

SIKAP PETANI PADI ORGANIK TERHADAP PROGRAM OVOP (ONE VILLAGE ONE PRODUCT) BERBASIS KOPERASI PRODUK BERAS ORGANIK

THE ATTITUDE OF ORGANIC RICE FARMERS TOWARD OVOP (ONE VILLAGE ONE PRODUCT) PROGRAM BASED ON COOPERATION OF ORGANIC RICE

Sendy Christina Kusumawardhani¹⁾, Bektu Wahyu Utami²⁾, Widiyanto³⁾,

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas maret

^{2,3)} Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: *sendychristina@gmail.com*

Abstract

This research aims to examines the factors forming attitudes of the farmer, it examines the attitudes of farmers toward OVOP Program, and examines the correlation between the factors forming attitudes with the attitudes of farmers toward OVOP Program in Karanganyar Regency. This research was carried out by using a descriptive method. The research location is determined purposively. The sampling technique is proportional random sampling with 40 respondents from two cooperations are KKT Tani Makaryo and KSU Anugerah Jaya. Method of analysis used to determine the correlation of the factors forming attitudes with the attitudes of farmers toward OVOP Program is the correlation coefficient of Rank Spearman. Result of the research indicate that other's influence factor have a very significant correlation. Farming experience, formal education, and non formal education have a significant correlation. Age, mass media, cultural of nature conservation and income don't have a significant correlation.

Keywords: Attitude, OVOP, Cooperation, Organic Rice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap program OVOP, sikap petani terhadap program OVOP, dan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikap petani terhadap program OVOP berbasis koperasi produk beras organik di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling sebanyak 40 responden dari dua koperasi yaitu KKT Tani Makaryo dan KSU Anugerah Jaya. Analisis data menggunakan Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis signifikan dengan sikap petani terhadap Program OVOP adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Faktor pembentuk yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap petani terhadap Program OVOP adalah pengalaman berusahatani, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Faktor pembentuk sikap yang tidak memiliki hubungan

signifikan adalah umur, terpaan media massa, budaya pelestarian alam dan pendapatan.

Kata Kunci : Sikap, OVOP, Koperasi, Beras Organik

PENDAHULUAN

Pertanian selalu menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian, terlebih lagi di negara dengan wilayah pertanian yang besar, termasuk Indonesia. Oleh karena itu pengembangan pertanian merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional tidak akan berjalan dengan baik jika pembangunan di tiap daerah juga tidak berjalan dengan lancar. Dengan berjalannya pembangunan daerah maka potensi daerah akan mampu dikembangkan. Produk-produk lokal akan semakin memiliki daya saing, baik di pasar lokal maupun global. Namun pada kenyataannya produk lokal Indonesia belum memiliki daya saing yang kuat, terlebih di pasar global.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk lokal adalah melalui konsep OVOP (*One Village One Product*) berbasis koperasi. OVOP merupakan pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan

memanfaatkan sumberdaya lokal (Dahlioni, 2009). OVOP pertama kali dilaksanakan di Jepang, kemudian menyebar hingga berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, konsep ini berbasis koperasi, yang artinya pelaksanaan konsep ini melalui koperasi. Berdasarkan Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 518/23546 Tahun 2011 tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah Pedesaan Melalui Pendekatan OVOP Berbasis Koperasi di Propinsi Jawa Tengah Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan konsep OVOP berbasis koperasi dengan produk unggulan beras organik dan ikan air tawar.

Keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh sikap dari sasaran program tersebut. Dengan mengetahui sikap dari sasaran maka pemerintah akan dapat menentukan rencana selanjutnya. Semakin baik sikap dari sasaran maka program tersebut akan semakin berkembang. Hal ini juga berlaku dalam program OVOP berbasis koperasi produk beras organik di Kabupaten Karanganyar. Sikap sasaran, yang

dalam hal ini adalah petani padi organik, perlu diketahui untuk menentukan langkah tindak lanjut dari program tersebut.

METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, merinci atau membuat deskripsi terhadap suatu gejala atau obyek yang diteliti; dengan menggunakan data yang diperoleh dengan “sekali tembak” atau “*cross-sectional*” (Mardikanto, 2010).

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Kabupaten Karanganyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena kabupaten ini merupakan pelaksana konsep OVOP (*One Village One Product*) berbasis koperasi.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1995). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi organik yang tergabung dalam koperasi pelaksana OVOP di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Koperasi dan UMKM Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Karanganyar, koperasi yang masih melaksanakan Program OVOP adalah KKT Tani Makaryo yang berada di Kecamatan Mojogedang sebanyak 29 petani dan KSU Anugerah Jaya yang berada di Kecamatan Matesih sebanyak 33 petani. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling* merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan pengambilan dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. (Sugiyono, 2013). Rumus yang digunakan adalah :

$$ni = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = jumlah petani sampel dari koperasi i

nk = jumlah petani dari koperasi i

N = jumlah petani pelaksana program OVOP di Kabupaten Karanganyar

n = jumlah petani sampel yang diamati yang diambil sebanyak 40 petani

Tabel 2. Jumlah Petani Sampel

No.	Koperasi	Kecamatan	Jumlah	Responden
1.	KKT Tani Makaryo	Mojogedang	29	19
2.	KSU Anugerah Jaya	Matesih	33	21
JUMLAH			62	40

Sumber : Analisis Data Sekunder

Sikap petani terhadap program OVOP berbasis koperasi produk beras organik dapat diketahui dengan menggunakan Skala Likert. Pengkategorian tersebut diperoleh dari rumus lebar interval kelas, yaitu :

$$\text{Kelas kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Penelitian ini menggunakan metode median untuk menemukan skor tunggal yang paling mewakili seluruh kelompok (McClave dan Sincich, 2000).

Pengujian tingkat hubungan faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program OVOP berbasis koperasi produk beras organik di Kabupaten Karanganyar menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman (Seigel, 1997) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman
 N = jumlah sampel responden
 d_i = selisih ranking antar variabel

Kekuatan korelasi antar variabel dibagi menjadi 6 kriteria yaitu tidak ada korelasi (0), korelasi sangat lemah (>0 – 0,25), korelasi cukup (>0,25 – 0,5), korelasi kuat (>0,5 – 0,75), korelasi sangat kuat (>0,75 – 0,99) dan korelasi sempurna (1) (Prasilia, 2013).

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 1997) :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-(r_s)^2}}$$

Keterangan :

1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program OVOP berbasis koperasi produk beras organik di Kabupaten Karanganyar.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan signifikan antara

faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program OVOP berbasis koperasi produk beras organik di Kabupaten Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas keseluruhan Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 ha. Kabupaten Karanganyar terletak di ketinggian 511 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Karanganyar memiliki curah hujan rata-rata 7.231,4 mm selama tahun 2013, dengan suhu rata-rata 22-31° C. Jumlah penduduk Kabupaten Karang-

anyar menurut jenis kelamin adalah 415.578 laki-laki, dan 424.593 perempuan. Penduduk di Kabupaten Karanganyar kebanyakan bekerja di sektor pertanian, karena sebagian besar wilayahnya juga merupakan lahan pertanian. Luas areal panen dan jumlah produksi tanaman pangan paling banyak di Kabupaten Karanganyar adalah jenis padi sawah. Luas areal panen sebesar 46.054 ha dan jumlah produksi sebesar 357.978 ton. Jenis koperasi paling banyak adalah koperasi Inkara/KSU (BPS Kabupaten Karanganyar, 2014).

Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Tabel 3. Distribusi Umur Responden

No	Umur (tahun)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	≤ 30	1	0	0,00	
2.	31-40	2	3	7,50	
3.	41-50	3	14	35,00	
4.	51-60	4	16	40,00	4
5.	> 60	5	7	17,50	
JUMLAH			40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 3, persentase terbesar umur petani berada pada rentang umur 51-60 tahun yaitu sebesar 40% atau sebanyak 16 petani (skor median 4). Walaupun rentang usia petani yang

sudah tua namun usia ini masih termasuk pada usia produktif. Usia yang tergolong produktif tersebut menunjang kinerja petani dalam melakukan usahatani mereka.

Tabel 4. Distribusi Pengalaman Berusahatani Responden

No	Pengalaman Pribadi (tahun)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	1-3	1	10	25,00	
2.	4-6	2	14	35,00	2
3.	7-9	3	6	15,00	
4.	10-12	4	5	12,50	
5.	≥ 13	5	5	12,50	
JUMLAH			40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani berada pada rentang waktu 4-6 tahun yaitu sebesar 35% (skor median 2). Pengalaman berusahatani diukur berdasarkan lamanya petani berusahatani padi organik. Median yang berada pada skor 2 mengindikasikan bahwa mayoritas petani belum cukup lama dalam berusaha

tani padi organik. Hal ini karena petani telah terbiasa dengan pertanian konvensional. Petani masih merasa khawatir produksi akan menurun jika tidak menggunakan pupuk kimia sehingga untuk beralih menjadi pertanian organik petani memerlukan waktu dan pertimbangan.

Tabel 5. Distribusi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

No	Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	Jumlah pihak yang memberikan dukungan mengenai program OVOP				
	- > 3 pihak	5	0	0,00	
	- 3 pihak	4	0	0,00	
	- 2 pihak	3	3	7,50	
	- 1 pihak	2	21	52,50	2
	- Tidak ada	1	16	40,00	
Jumlah			40	100,00	
2.	Frekuensi dukungan keluarga mengenai Program OVOP dalam satu musim tanam				
	- Sangat sering	5	0	0,00	
	- Sering	4	0	0,00	
	- Kadang-kadang	3	0	0,00	
	- Pernah	2	0	0,00	
	- Tidak pernah	1	40	100,00	1
Jumlah			40	100,00	
3.	Frekuensi dukungan petani lain mengenai Program OVOP dalam satu musim tanam				
	- Sangat sering	5	0	0,00	

Sikap, OVOP, Koperasi,,, Kusumawardhani, Utami, Widiyanto

-	Sering	4	0	0,00	
-	Kadang-kadang	3	0	0,00	
-	Pernah	2	8	20,00	
-	Tidak pernah	1	32	80,00	1
Jumlah		40		100,00	
4.	Frekuensi dukungan ketua kelompok tani mengenai Program OVOP dalam satu musim tanam				
-	Sangat sering	5	0	0,00	
-	Sering	4	0	0,00	
-	Kadang-kadang	3	3	7,50	
-	Pernah	2	10	25,00	
-	Tidak pernah	1	27	67,50	1
Jumlah		40		100,00	
5.	Frekuensi dukungan penyuluh/PPL mengenai Program OVOP dalam satu musim tanam				
-	Sangat sering	5	0	0,00	
-	Sering	4	0	0,00	
-	Kadang-kadang	3	3	7,50	
-	Pernah	2	3	7,50	
-	Tidak pernah	1	34	85,00	1
Jumlah		40		100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting tersebut masih tergolong rendah. Persentase terbesar jumlah pihak yang berperan dalam memberikan dukungan mengenai Program OVOP adalah 1

pihak, dengan persentase sebesar 52,5% (skor median 2). Pihak tersebut adalah ketua kelompok tani. Dukungan tersebut kebanyakan berupa ajakan untuk menjual beras organik petani ke koperasi produsen.

Tabel 7. Distribusi Pendidikan Formal Responden

No.	Pendidikan Formal	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	Tidak Sekolah	1	0	0,00	
2.	SD/Tamat SD	2	12	30,00	
3.	SLTP/Tamat SLTP	3	12	30,00	3
4.	SLTA/Tamat SLTA	4	9	22,50	
5.	D1/D2/D3/Sarjana	5	7	17,50	
JUMLAH			40	100,00	

Berdasarkan Tabel 7, petani memiliki riwayat pendidikan formal yang tergolong sedang dengan skor median 3 yaitu SLTP/tamat SLTP (30%). Petani yang dengan tingkat pendidikan formal SD/tamat SD juga memiliki persentase yang sama yaitu 30%. Namun karena skor tunggal ditentukan berdasarkan median maka tingkat pendidikan formal

petani adalah SLTP/tamat SLTP. Sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan formal sampai SLTP karena keterbatasan biaya. Selain itu kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan formal. Petani masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan formal bukan hal yang penting.

Tabel 8. Distribusi Pendidikan Non Formal Responden

No	Pendidikan Non Formal	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	Tidak Pernah	1	0	0,00	
2.	Pernah (1 kali)	2	8	20,00	
3.	Kadang-kadang (2 kali)	3	16	40,00	3
4.	Sering (3 kali)	4	14	35,00	
5.	Sangat sering (> 3 kali)	5	2	5,00	
JUMLAH			40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal petani tergolong sedang (skor median 3) dengan persentase sebesar 40%. Hal ini berarti bahwa dalam satu musim tanam petani mengikuti penyuluhan maupun pelatihan sebanyak 2 kali. Penyuluhan dan pelatihan yang diikuti petani mayoritas berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar berkaitan dengan budidaya pertanian organik. Sedangkan petani

yang juga menjadi pengurus koperasi mengikuti penyuluhan dan pelatihan dari Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Karanganyar terkait kelembagaan koperasi. Petani pengurus KKT Tani Makaryo mengikuti pelatihan mengenai administrasi. Sedangkan petani pengurus KSU Anugerah Jaya mengikuti pelatihan manajemen usaha, administrasi dan kewirausahaan.

Tabel 9. Distribusi Terpaan Media Massa

No.	Terpaan Media Massa	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	Jumlah media massa yang dimanfaatkan oleh responden				
	- Tidak ada	1	25	62,50	1
	- 1 jenis	2	10	25,00	
	- 2 jenis	3	3	7,50	
	- 3 jenis	4	2	5,00	
	- \geq 4 jenis	5	0	0,00	
	Jumlah		40	100,00	
2.	Frekuensi penggunaan koran/majalah berkaitan dengan pertanian dalam satu musim tanam				
	- Tidak Pernah	1	28	70,00	1
	- Pernah	2	1	2,50	
	- Kadang-kadang	3	8	20,00	
	- Sering	4	3	7,50	
	- Sangat Sering	5	0	0,00	
	Jumlah		40	100,00	
3.	Frekuensi penggunaan radio berkaitan dengan pertanian dalam satu musim tanam				
	- Tidak Pernah	1	38	95,00	1
	- Pernah	2	2	5,00	
	- Kadang-kadang	3	0	0,00	
	- Sering	4	0	0,00	
	- Sangat Sering	5	0	0,00	
	Jumlah		40	100,00	
4.	Frekuensi penggunaan TV berkaitan dengan pertanian dalam satu musim tanam				
	- Tidak Pernah	1	33	82,50	1
	- Pernah	2	2	5,00	
	- Kadang-kadang	3	4	10,00	
	- Sering	4	1	2,50	
	- Sangat Sering	5	0	0,00	
	Jumlah		40	100,00	
5.	Frekuensi penggunaan internet berkaitan dengan pertanian dalam satu musim tanam				
	- Tidak Pernah	1	39	97,50	1
	- Pernah	2	0	0,00	
	- Kadang-kadang	3	0	0,00	
	- Sering	4	1	2,50	
	- Sangat Sering	5	0	0,00	
	Jumlah		40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebesar 62,5% petani tidak memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi mengenai pertanian (skor median 1). Selebihnya hanya sedikit petani yang memanfaatkan media massa. Media cetak yang dimanfaatkan petani adalah majalah Sinar Tani yang dibagikan oleh penyuluh. Siaran radio yang diakses petani adalah Siaran Pedesaan RRI. Acara televisi yang diakses petani adalah Kabar

dari Petani di TVRI dan siaran-siaran mengenai pertanian yang ditayangkan oleh stasiun TV swasta. Internet menjadi media massa yang hampir tidak diakses oleh petani. Rendahnya media massa yang dimanfaatkan oleh petani disebabkan petani merasa informasi terkait pertanian, khususnya padi organik yang diperoleh dalam kelompok tani sudah cukup menunjang kegiatan usahatani.

Tabel 10. Distribusi Budaya Pelestarian Alam

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0,00	
2.	Tidak Setuju	2	2	5,00	
3.	Netral	3	20	50,00	3
4.	Setuju	4	17	42,50	
5.	Sangat Setuju	5	1	2,50	
JUMLAH			40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa sebesar 50% petani menyatakan netral terhadap pandangan masyarakat setempat mengenai

budaya pelestarian alam (skor median 3). Petani belum melihat adanya dukungan dari masyarakat mengenai budaya pelestarian alam.

Tabel 11. Distribusi Pendapatan Responden

No.	Pendapatan (Per Bulan)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Median
1.	< Rp 1.000.000	1	13	32,50	
2.	Rp 1.000.000 – Rp 2.999.000	2	20	50,00	2
3.	Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000	3	2	5,00	
4.	Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000	4	1	2,50	
5.	≥ Rp 7.000.000	5	4	10,00	
JUMLAH			40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Sikap, OVOP, Koperasi,,, Kusumawardhani, Utami, Widiyanto

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa pendapatan petani tergolong rendah dengan skor median 2 yaitu sebesar 50% pendapatan petani berkisar antara Rp

1.000.000 – Rp 2.999.000. Perbe- daaan pendapatan petani pada umumnya terletak pada luas lahan dan keberadaan alternatif usaha.

Sikap Petani Padi Organik Terhadap Program OVOP

Tabel 12. Komponen Kognitif, Afektif dan Konatif

No.	Kategori	Skor	Komponen Kognitif						Median
			Tujuan Program		Pelaksanaan Program		Hasil Program		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
1.	Sangat rendah	1	29	72,50	22	55,00	27	67,50	1
2.	Rendah	2	10	25,00	16	40,00	12	30,00	
3.	Sedang	3	0	0,00	2	5,00	1	2,50	
4.	Tinggi	4	1	2,50	0	0,00	0	0,00	
5.	Sangat tinggi	5	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
JUMLAH			40	100,00	40	100,00	40	100,00	
No.	Kategori	Skor	Komponen Afektif						Median
			Tujuan Program		Pelaksanaan Program		Hasil Program		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
1.	Sangat tidak setuju	1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
2.	Tidak setuju	2	16	40,00	4	10,00	4	10,00	
3.	Netral	3	21	52,50	32	80,00	35	87,50	3
4.	Setuju	4	3	7,50	4	10,00	1	2,50	
5.	Sangat setuju	5	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
JUMLAH			40	100,00	40	100,00	40	100,00	
No.	Kategori	Skor	Komponen Kognitif						Median
			Tujuan Program		Pelaksanaan Program		Hasil Program		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
1.	Sangat tidak setuju	1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
2.	Tidak setuju	2	15	37,50	11	27,50	11	27,50	
3.	Netral	3	24	60,00	28	70,00	28	70,00	3
4.	Setuju	4	1	2,50	1	2,50	1	2,50	
5.	Sangat setuju	5	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
JUMLAH			40	100,00	40	100,00	40	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Komponen kognitif merupakan pengetahuan responden mengenai Program OVOP yang meliputi tujuan, pelaksanaan dan hasil program. Tingkat kognitif responden tergolong sangat rendah (skor median 1). Hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi mengenai Program OVOP kepada para petani.

Komponen afektif merupakan tanggapan responden mengenai Program OVOP yang meliputi tujuan, pelaksanaan dan hasil program. Tingkat afektif responden tergolong netral (skor median 3). Hal ini disebabkan petani belum banyak merasakan manfaat dari poin prog-

ram tersebut bagi usahatannya. Poin yang tersebut diantaranya berkaitan dengan pemasaran dan sertifikasi lahan.

Komponen konatif merupakan tindakan responden mengenai Program OVOP yang meliputi tujuan, pelaksanaan dan hasil program. Tingkat konatif responden mengenai Program OVOP tergolong netral dengan skor median 3. Penyebab sikap tersebut adalah karena ada beberapa hal yang belum terlihat dampaknya sehingga petani menyatakan netral terhadap keikutsertaan mereka dalam Program OVOP.

Hubungan Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program OVOP

Tabel 13. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Siikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program OVOP

No.	X	Tingkat Sikap Petani terhadap Program OVOP		
		rs	t hitung	Ket
1.	X1	-0,174	-1,089	NS
2.	X2	0,340*	2,229	S
3.	X3	0,641**	5,148	SS
4.	X4	0,325*	2,118	S
5.	X5	0,385*	2,572	S
6.	X6	0,169	1,057	NS
7.	X7	-0,134	-0,834	NS
8.	X8	0,123	0,532	NS

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Keterangan :

- X : Faktor pembentuk sikap
- X1 : Umur
- X2 : Pengalaman berusahatani
- X3 : Pengaruh orang lain yang dianggap penting

- X4 : Pendidikan formal
- X5 : Pendidikan non formal
- X6 : Terpaan media massa
- X7 : Budaya Pelestarian Alam
- X8 : Pendapatan
- rs : Koefisien korelasi Spearman

- * : signifikan pada $\alpha = 0,05$
- ** : signifikan pada $\alpha = 0,01$
- SS : Sangat Signifikan pada $\alpha = 0,05$
- S : Signifikan pada $\alpha = 0,05$
- NS : Non Signifikan (tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$)
- t tabel : 2,040 pada $\alpha = 0,05$ (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 13, terdapat empat faktor yang memiliki hubungan dengan sikap petani terhadap Program OVOP yaitu pengalaman berusahatani, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Nilai r_s hubungan antara pengalaman berusahatani dengan sikap petani terhadap Program OVOP sebesar 0,340 dan nilai t hitung sebesar 2,229 lebih besar dari t tabel sebesar 2,040. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani dengan sikap petani terhadap Program OVOP dengan kategori cukup kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani padi organik, petani tersebut akan memiliki sikap yang semakin positif terhadap Program OVOP. Hubungan yang signifikan tersebut disebabkan mayoritas petani belum cukup lama berusaha

tani padi organik, terutama petani anggota KSU Anugerah Jaya. Skor median pengalaman berusahatani yaitu 2, yang menunjukkan bahwa petani berusahatani padi organik baru sekitar 4-6 tahun sehingga belum terdapat komitmen yang kuat untuk membudidayakan padi organik. Pengalaman berusahatani padi organik yang belum terbilang lama tersebut juga berdampak pada masih kurangnya pengetahuan mengenai budidaya organik maupun program-program yang mendukung pertanian organik. Hal ini tentu berimbas pada sikap petani Program OVOP di Kabupaten Karanganyar yang membuat petani masih bersikap netral terhadap program tersebut.

Nilai r_s hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program OVOP sebesar 0,641 dan t hitung sebesar 5,148 lebih besar dari t tabel sebesar 2,040. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program OVOP dengan kategori kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Semakin banyak dukungan orang-orang tersebut dalam mempengaruhi petani maka semakin semakin baik pula sikap

petani terhadap program tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan tersebut maka semakin negatif pula sikap petani terhadap program OVOP. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hanya terdapat satu pihak yang memberikan dukungan kepada petani. Kebanyakan dukungan berasal dari ketua kelompok tani. Dukungan tersebut kebanyakan lebih berupa ajakan untuk terus menjual beras organik petani kepada koperasi. Penjelasan mengenai OVOP jarang diberikan. Frekuensi dukungan tersebut juga rendah. Dukungan tersebut belum tentu diberikan setiap satu musim tanam. Pengaruh orang lain yang masih rendah tersebut menyebabkan petani bersikap netral terhadap Program OVOP.

Nilai r_s hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program OVOP sebesar 0,325 dan t hitung sebesar 2,118 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,040. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program OVOP dengan kategori cukup kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka sikap petani terhadap program

tersebut akan semakin baik. Mayoritas tingkat pendidikan petani responden adalah SLTP/tamat SLTP. Tingkat pendidikan yang tergolong sedang tersebut membuat petani cukup bisa menilai Program OVOP. Hasil yang belum dilihat oleh petani tidak lantas membuat petani tidak mendukung program tersebut. Petani sadar bahwa untuk mengembangkan budidaya padi organik membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga petani masih bersikap netral. Petani belum bisa menentukan apakah mendukung atau tidak mendukung program tersebut.

Nilai r_s hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Program OVOP sebesar 0,385 dan t hitung sebesar 2,572 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,040. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Program OVOP dengan kategori cukup kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti pendidikan non formal maka semakin baik pula sikap petani terhadap program tersebut. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi petani mengikuti pendidikan non formal maka semakin buruk pula sikap petani terhadap program tersebut.

Pendidikan non formal pada penelitian ini adalah penyuluhan maupun pelatihan yang diikuti oleh petani dalam satu musim tanam. Frekuensi petani mengikuti pendidikan non formal sebanyak dua kali dalam satu musim tanam. Frekuensi yang termasuk dalam kategori kadang-kadang tersebut berdampak pada sikap petani yang netral terhadap Program OVOP. Pasalnya pendidikan non formal yang diikuti petani yang bukan pengurus koperasi mayoritas berasal dari penyuluhan oleh PPL maupun Dinas Pertanian berkaitan dengan pertanian organik. Sedangkan petani pengurus koperasi juga mengikuti pelatihan dari Disperindagkop dan UMKM berkaitan dengan kelembagaan koperasi. Semakin banyak pendidikan non formal semakin positif sikap petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : Faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap Program OVOP berbasis koperasi produk beras organik adalah sebagai berikut : (a) Umur petani tergolong tinggi yaitu antara 51-60 tahun, (b) Pengalaman berusahatani petani tergolong rendah yaitu antara 4-6 tahun, (c) Pengaruh orang lain yang

dianggap penting tergolong rendah yaitu hanya ada satu pihak yang memberikan dukungan terhadap Program OVOP dengan frekuensi sangat rendah, (d) Pendidikan formal tergolong sedang yaitu SLTP/tamat SLTP, (e) Pendidikan non formal tergolong sedang yaitu 2 kali dalam satu musim tanam, (f) Terpaan media massa tergolong sangat rendah yaitu tidak ada media massa yang dimanfaatkan, (g) Budaya pelestarian alam tergolong netral yaitu masyarakat tidak mendukung maupun menolak budaya pelestarian alam, (h) Pendapatan tergolong rendah yaitu Rp 1.000.000 – Rp 2.999.000,00, (i) Sikap petani terhadap Program OVOP tergolong netral dengan nilai median 3 yang berarti bahwa petani tidak mendukung maupun menolak program tersebut, dengan rincian sebagai berikut: Sikap petani terhadap komponen kognitif Program OVOP tergolong sangat rendah, Sikap petani terhadap komponen afektif Program OVOP tergolong netral, Sikap petani terhadap komponen konatif Program OVOP tergolong netral.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program OVOP adalah sebagai berikut : (a) Terdapat

hubungan yang tidak signifikan antara umur, terpaan media massa, budaya pelestarian alam dan pendapatan dengan sikap petani terhadap Program OVOP, (b) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani, pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Program OVOP, (c) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh orang yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program OVOP.

Saran

Berdasarkan pembahasan, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : (a) Petani padi organik perlu meningkatkan pengalaman berusahatani supaya menumbuhkan komitmen yang kuat untuk terus membudidayakan padi organik sehingga terus berpartisipasi dalam Program OVOP, (b) Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih intensif mengenai Program OVOP kepada petani padi organik berupa penyuluhan tentang program tersebut maupun pelatihan-pelatihan supaya petani mengenal program tersebut sehingga petani akan bersikap positif, (c) Petani padi organik perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan

formal. Pendidikan formal tersebut akan meningkatkan kemampuan petani untuk menerima informasi ataupun inovasi khususnya berkaitan dengan Program OVOP, (d) Petani padi organik perlu meningkatkan frekuensi mengikuti pendidikan non formal supaya pengetahuan petani mengenai Program OVOP semakin bertambah sehingga sikap petani akan semakin positif terhadap program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Karanganyar. 2014. *Karanganyar Dalam Angka 2014*. Karanganyar.
- Dahlioni, Lili. 2009. *One Village One Product : Tinjauan dari Manajemen Produksi Tanaman*. LPP Kampus Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok dan Irianto, Heru 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Program Studi Agribisnis UNS. Surakarta.
- McClave, James T dan Terry Sincich. 2000. *Statistics: Eighth Edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT. Gramedia. Jakarta.